

## KOMUNITAS JAWI DI MAKKAH Analisis Abad 17 hingga 20

**Elly Damayanti Pulungan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Email : ellydamayantipulungan1@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunitas Jawi di Makkah abad ke-17 hingga 20, Tradisi Ulama Jawi di Makkah, serta Posisi Ulama Jawi di Makkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode Library Research (studi pustaka) dengan menggunakan buku sebagai sumber utamanya dan jurnal sebagai sumber sekunder sebagai sumber pembantu yang menunjang penelitian ini. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Jawi memiliki peranan yang sangat penting di Makkah, banyak di antara Ulama Jawi yang mendapatkan penghormatan sebagai Imam di Mesjidil Haram, dapat mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para muridnya, dan bahkan ada yang mendapat kesempatan sebagai khatib di Mesjidil Haram. Adapun ulama-ulama Jawi abad ke-17 (seperti Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf Al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari), abad ke-18 (Syekh Abdul Samad Al-Falimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Abd al-Wahhab al-Bugisi, Dawud bin Abd Allah al-Fatani), serta abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Syekh Cholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz Al-Tirmis, Syekh Yasin Al-Fadani, dan Ahmad Khatib al-Minangkabauwi).

Kata kunci: Ulama Jawi, Posisi, Tradisi

## **A. Pendahuluan**

Makkah bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi juga sebagai tempat untuk menuntut ilmu, banyak kaum muslimin dari berbagai daerah datang ke Makkah dengan tujuan untuk menuntut ilmu, sehingga jika kita telusuri lebih mendalam mengenai perjalanan para ulama kita khususnya ulama di Nusantara pasti pernah menuntut ilmu di Makkah. Sehingga dapat kita katakan bahwa Makkah merupakan pencetak ulama.

Banyaknya muslim Nusantara yang menetap di Makkah dengan bertahun-tahun lamanya sehingga melahirkan ikatan yang kuat antara sesama Muslim Nusantara yang berada di Makkah dan meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi diantara mereka, sehingga muncullah sebuah komunitas di antara mereka, yang dikenal dengan istilah komunitas Jawi, jadi istilah komunitas Jawi ini diperuntukkan kepada para kaum muslimin yang menetap di Makkah dengan tujuan untuk menuntut ilmu.

Jika kita telusuri mengenai komunitas Jawi yang ada di Makkah sangat banyak sekali peran dari Ulama Jawi di Makkah seperti Syekh Imam Nawawi yang merupakan ulama Jawi pada abad ke-19, beliau merupakan salah satu ulama yang mendapatkan penghormatan sebagai imam di Mesjidil Haram bahkan beliau dapat mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya di Mesjidil haram.

Berdasarkan hal tersebut jika kita berbicara mengenai komunitas Jawi yang ada di Makkah tentu tidak terlepas dari bagaimana Komunitas Jawi di Makkah abad ke-17 sampai 20, lalu seperti apa tradisi komunitas Jawi di Makkah serta bagaimana posisi Ulama Jawi di Makkah. Untuk itu, penulis akan mencoba mengupas dengan tuntas bagaimana komunitas Jawi, tradisi maupun posisi ulama Jawi di Makkah

## **B. Metodologi Penelitian**

Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library research* (studi pustaka). Sumber

data berupa naskah buku dan jurnal yang berkaitan dengan jaringan ulama Jawi di Makkah. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik dokumentasi berupa kumpulan buku, jurnal yang berkaitan dengan Komunitas Jawi di Makkah abad ke-17 sampai 20. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah melalu tahapan pengumpulan data, memilah tema-tema yang berkaitan dengan pembahasan, mereduksi data, melakukan klarifikasi dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

### **C. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

#### 1. Ulama Jawi di Makkah: Analisis Abad 17 hingga 20

Makkah memegang peranan penting bagi para ulama dan *thullab*. Pengalaman belajar di Makkah dipercaya dapat meningkatkan otoritas dan pengaruh intelektual keagamaan di Nusantara. Makkah menjadi magnet dalam ilmu keislaman, yang membuat para *thullab* (penuntut ilmu) tertarik untuk belajar kesana. (Jayana, 2021, p. 30)

Ihwal hubungan muslim Nusantara dengan haramain Azyumardi Azra menggolongkannya ke dalam tiga tipe. Tipe pertama, *Little Immigrant*, yaitu orang-orang yang bermukim di Makkah, dan diam-diam mereka terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Awalnya mereka pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi karena kehabisan bekal, mereka tidak bisa pulang dan akhirnya mereka menetap di Makkah. Mereka hidup sebagai rakyat biasa dan tidak menjadi ulama. Tipe kedua, *grand immigrants*. Mereka adalah *parexellence*. Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar keagamaan yang bagus, bahkan sebagian dari mereka sudah sangat alim dan masyhur. Tipe ketiga, ulama dan murid pengembara. Umumnya mereka ke Haramain untuk berhaji dan belajar agama kepada para ulama *grand immigrants* Nusantara yang ada di Haramain dan ulama-ulama setempat. Setelah mereka mendapatkan ilmu yang memadai dan telah memiliki otoritas untuk mengajar (ijazah) dari guru-guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal mereka. (Jayana, 2021)

Banyak ulama, *thullab*, dan umat muslim Nusantara yang bermukim selama bertahun-tahun di Makkah. Hal ini melahirkan ikatan ikatan emosional dan solidaritas sesama bangsa Melayu, Akhirnya mereka membentuk komunitas yang dikenal dengan Komunitas Jawi (*Ashabul jawiyyin*). Di Arab, yang terus dipertahankan dari generasi awal dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya yang saling bertautan.(Jayana, 2021) Keberadaan komunitas tersebut bukan sekedar wadah solidaritas, melainkan juga berperan dalam membentuk sebuah jaringan ulama Nusantara Arab.(Iswanto, 2013, p. 460)

Istilah kata Al Jawi atau *Jawwah Community* merupakan istilah yang dipakai untuk sebuah komunitas atau golongan dari umat Islam dari Indonesia (Nusantara) yang menunaikan ibadah haji dan melanjutkannya dengan menetap di Arab Saudi selama beberapa waktu,(Mukani, 2016, p. 210) dan menyalurkan tenaga mereka untuk mengajar dan menulis.(Muhammad, 2012, p. 77) Dalam perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan oleh ulama Jawi di Makkah melahirkan sebuah hubungan antar sesama ulama, baik antar sesama ulama Jawi maupun ulama daerah lain. Secara harfiah, istilah “Jawi” berarti Jawa, sementara di Makkah istilah Jawi menunjukkan ulama yang datang dari Nusantara atau sebutan untuk ulama Nusantara. Pada dasarnya, hubungan antar ulama tersebut terjadi dalam bentuk jalinan antara guru dengan murid, sesama guru atau ulama, dan sesama murid.(Su’aidi, 2013, p. 7) Para ulama Jawi tersebut akan membentuk atau memunculkan jaringan sendiri ketika mereka telah kembali ke tanah air masing-masing.(Nasuha, 2014, p. 141)

Pada fase berikutnya, istilah Jawi ini juga ditautkan kepada para penuntut ilmu yang berasal dari daerah Asia Tenggara. Dan mereka akan menjadi tokoh intelektual yang menyiarkan ajaran Islam di daerahnya, terutama untuk meningkatkan jiwa nasionalisme menuju Indonesia merdeka. Walaupun Belanda sempat melakukan peneroran dengan menerbitkan ordonansi bagi pelaksanaan haji dengan sedemikian rupa, komunitas Jawi tetap berperan sebagai “jantung kehidupan keagamaan” di Nusantara, melalui hubungan intelektual yang erat antara orang Asia Tenggara dengan para ulama Timur Tengah.(Su’aidi, 2013)

Sejalan dengan kota Makkah sebagai pusat study Islam bagi dunia Islam. Pada akhir abad ke-19 pembentukan wacara politik dan intelektual Islam Nusantara

mencapai puncaknya. Para Muslim Nusantara selain melakukan ibadah haji di Makkah, juga belajar dan tinggal di Makkah semakin bertambah banyak. Pada fase inilah istilah Jawi sudah digunakan secara mantap dan luas, yang mengarah kepada Muslim di Nusantara dan Asia Tenggara secara universal. Istilah tersebut bukan hanya digunakan pada ulama Makkah tetapi juga terdengar di lorong-lorong jalan Makkah dan sudah menjadi bagian dari bahasa Arab sehari-hari. Istilah Jawi ini tersemat pada para Muslim Nusantara yang kemudian dikenal dengan istilah “komunitas Jawi”.(Burhanudin, 2004, p. 175)

Pengenalan kita tentang komunitas Jawi ini tidak terlepas dari karya besar sarjana besar Belanda, Snouck Hurgronje (1857-7996). Melalui karya yang ditulis melalui observasi langsung di Makkah pada 1884-85, Snouck Hurgronje selain mengenalkan istilah Jawi dalam tradisi keserjanaan Islam colonial, tetapi juga membuka sudut pandang baru dalam memahami Makkah dan hubungannya dengan Islam Nusantara. Komunitas Jawi telah berkembang menjadi miniature dari proses integrasi Muslim bilad al-Jawah yang mempunyai taraf keragaman etnis yang sangat tinggi. Walaupun terbagi ke dalam komunitas etnis masing-masing, komunitas Jawi telah menyediakan tempat dimana komunikasi kultural tetap terjaga. Meskipun kerap terdapat ketegangan etnis, mereka tetap menceritakan diri mereka dengan sebutan komunitas Jawi. Rasa kebersamaan sebagai sesama Muslim Nusantara semakin kuat di Makkah.(Burhanudin, 2004)

Pedagang-pedagang Arab yang datang ke Nusantara dengan mengajarkan Islam menjadi penyebab munculnya keintelektualan Islam di Nusantara. Sejalan juga dengan perjalanan Muslim Nusantara ke Makkah, apakah untuk melaksanakan ibadah haji maupun menuntut ilmu dan menetap di sana dan memperoleh ilmu dari berbagai ulama, lalu mereka mengembangkannya di daerah masing-masing setelah kembali ke tanah air.(Sembiring, 2021, pp. 77-78) Pengaruh dari keintelektualan Timur Tengah ini berpengaruh juga kepada keagamaan Islam di Nusantara.(Sembiring, 2021)

Pada abad ke-17 ada tiga ulama Jawi yang paling penting sebagai peniar gagasan pembaruan dan pusat-pusat jaringan ulama di Timur Tengah yaitu Nur Al-Din Al-Raniri (w 1658), Abd Al-Rauf Al-Sinkili (w 1693), Muhammad Yusuf Al-Maqqassari (w 1699).(Bistara, 2020, p. 310) Perkembangan Islam yang

terjadi di Nusantara sangat berpengaruh pada perkembangan Islam di Timur Tengah dan ini merupakan bukti dari ajaran-ajaran dan karier dari ketiga ulama ini. Adapun tema pokok pembaruan mereka adalah kembali kepada ortodoks Sunni, yang paling mencolok mengenai ajaran mereka adalah keseimbangan antara tasawuf dan syariat.(Muhammad, 2012)

Adapun ulama-ulama yang membawa pembaruan kembali pada ortodoks sunni yang berperan penting di Nusantara pada abad ke-18 adalah Abd Samad Al-Palimbani/Palembang (w 1789),(Fikri, 2018, p. 48) Muhammad Arsyad al-Banjari/Kalimantan Selatan (w 1812), Muhammad Nafis al-Banjari/Kalimantan Selatan (w 1812), Abd al-Wahhab al-Bugisi/Sulawesi (w 1790), Dawud bin Abd Allah al-Fatani/Patani, Thailan Selatan (w 1850). Para ulama ini semakin mengukuhkan pengembangan intelektual yang telah dicetus oleh ulama sebelumnya.(G, 2010, p. 184)

Ulama Jawi yang pada abad ke-18 sudah barang tentu memiliki hubungan dan relasi yang dapat ditelusuri dengan ulama-ulama sebelumnya. Walaupun memang tidak memiliki hubungan langsung antara guru dengan murid dengan para ulama, yaitu al-Raini, al-Sinkili dan al-Maqassari, akan tetapi guru-guru mereka di Makkah termasuk ulama yang termasyhur dari jaringan ulama pada masa mereka, dan guru-guru mereka mempunyai hubungan langsung dengan ketiga ulama Jawi abad ke-17. Terlebih lagi para ulama Jawi abad ke-18 ini sangat mengenal ajaran-ajaran ketiga ulama perintis tersebut, dan mereka menjalin hubungan intelektual dengan ketiga perintis tersebut dengan merujuk pada karya-karya mereka.(Naldi, 2022, p. 237)

Pada akhir abad ke-19 Makkah menjadi pusat penghasil ulama, sebagai kota yang menjadi tujuan belajar para umat Islam. Kekuasaan Syarif Usman yang netral secara agama dan berbeda dari dinasti Wahhabi Saudi yang teokratis, yang menggerakkan munculnya suatu iklim intelektual yang kondusif dimana para ulama dari berbagai kalangan mazhab hukum Islam yang beragam dapat hidup. Pada keadaan tersebut, dan didukung oleh perubahan system transportasi laut, para imigran dari negeri-negeri Islam meningkat pesat, mereka mengisi hampir setengah dari jumlah penduduk Makkah yang mencapai 150.000 pada 1909.(Yatim, 1999, p. 180) Dalam situasi tersebut, para ulama-ulama dari negeri

Islam menyediakan tempat belajar yang disebut dengan halaqah (lingkaran pengajaran) di Mesjidil Haram yang disediakan bagi saudara-saudara mereka setanah air yang melakukan perjalanan ke Makkah baik dengan tujuan melaksanakan ibadah haji maupun menuntut ilmu. Dengan jumlah pendatang yang terus meningkat yang datang ke Makkah maka diperkirakan pada abad ke-19 jumlah halaqah tersebut mencapai 120 halaqah, dimana disinilah para ulama mengajarkan kepada muridnya berbagai pengetahuan Islam. Dalam hal ini berkaitan erat dengan para komunitas Jawi yang menjadi unsur penting dalam pengajaran Islam berpola halaqah di Makkah.(Burhanudin, 2012, p. 113)

Adapun ulama Jawi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang melanjutkan tradisi menuntut ilmu ke Makkah di antaranya adalah Syekh Cholil Bangkalan (w 1925) beliau merupakan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari (w 1947), dan KH. Wahab Hasbullah (w 1971). Dan ulama yang paling berpengaruh pada abad ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani (w 1897), Syekh Mahfudz Al-Tirmisi (w 1920), Syekh Yasin Al-Fadani (w 1990), dan Ahmad Khatib al-Minangkabauwi (w 1916). Dalam mengajarkan ilmu kepada para santri mereka dianggap memiliki tempat istimewa terutama mengajarkan ilmu kepada santri Jawi. Selain itu, Syekh Yusuf al-Makassari (w 1966) juga mendapat tempat sangat istimewa baik di kalangan santri maupun para ulama di Makkah. Beliau juga diberi gelar nama Tuanta Salamaka (Tuan kita yang selamat dan mendapat berkah).(Priyatna, 2020, p. 25)

## 2. Tradisi Ulama Jawi di Makkah

Bahasa Inggris merupakan asal dari kata tradisi yaitu tradition yang berarti adat istiadat yang secara turun temurun (dari nenek moyang) dan masi dilakukan oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Edward Shils (w 1995) yang mengatakan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang secara turun temurun dari generasi ke generasi dari masa lampau ke masa sekarang baik berupa objek fisik maupun konstruksi budaya melalui wahana lisan, tulisan maupun perbuatan.(Shokheh, 2011, p. 152)

Para ulama Jawi di Makkah biasanya melakukan kegiatan keilmuan di Mesjidil Haram, adapun kegiatan yang dilakukan di dalamnya adalah membaca

Al-Qur'an dan menyalin kitab-kitab keagamaan. Para murid akan duduk dalam bentuk halaqah yaitu duduk dengan melingkari para guru dan orang-orang berilmu lainnya.(Azra, 2013, p. 82) Madrasah Darul Ulum merupakan institusi pendidikan ternama yang dikagumi oleh ulama-ulama dunia yang pernah didirikan oleh ulama Jawi di Makkah.(Jaffar, 2020, p. 64)

Di dalam madrasah Darul Ulum ini bukannya lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, melainkan juga mendidik ulama agar mencintai tanah airnya. Berdasarkan dengan sejarah berdirinya, madrasah ini merupakan bentuk atas nasionalisme dan patriotism ulama terhadap bangsanya. Terdapat 120 santri dari Nusantara yang menempuh pendidikan di madrasah ini, di bawah pengajaran seorang ulama terkenal Syekh Yasin bin Isa al-Fadani. Madrasah inilah yang memberikan sumbangsi sikap nasionalisme di kalangan santri yang sedang menuntut ilmu di tanah Haramain.(Jaffar, 2020)

Menjelang paruh ke dua abad ke-17, hubungan-hubungan keagamaan dan politik juga dijalin dengan para penguasa Haramayn. Muslim Nusantara semakin banyak ke tanah suci, yang pada gilirannya mendorong terciptanya jalinan keilmuan antara Timur Tengah dengan Nusantara melalui ulama Timur Tengah dan murid-murid Jawi. Jaringan lembaga pendidikan yang dilaksanakan, bukan saja sebagai motor bagi terjadinya transformasi ilmu, tetapi juga bagi lahirnya cikal bakal sosok ulama era selanjutnya. Perkembangan lembaga pendidikan ini dilatarbelakangi oleh animo masyarakat yang demikian besar terhadap perkembangan pendidikan dan juga pengaruh dari penguasa yang memberikan kebebasan bagi masyarakat mengembangkan pendidikannya dan persentuhan Islam dengan budaya bangsabangsa lainnya.(Maulida & Bukhari, 2021, p. 85)

### 3. Posisi Ulama Jawi di Makkah

Posisi Ulama Jawi yang mengajar di Makkah mencapai posisi yang sedemikian tinggi, meskipun terdapat beberapa kesempatan ke Hindia Timur untuk melanjutkan studi Islam, ulama Jawi datang ke Makkah untuk menuntut ilmu dengan menyandang status sebagai seorang murid. Karier Ulama Jawi ini membentuk posisi yang sangat penting didaerah mereka masing-masing, dan yang menjadi Keistimewaannya adalah para rakyat menganggap mereka telah mencapai cita-cita tertinggi dari

hasil usahanya.(Burhanudin, 2012)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu pengalaman terpenting bagi komunitas Jawi di Makkah selain melaksanakan ibadah haji adalah menuntut ilmu. Dengan meningkatnya persepsi terhadap Makkah sebagai pusat pengajaran Islam, komunitas Jawi melakukan rihlah ke Makkah sebagai pencapaian intelektual mereka dalam bidang *thalab al 'ilm*. Sehingga aktivitas menuntutlah yang menjadi tujuan dari komunitas Jawi ini ketika mereka tinggal di tanah suci (Makkah). Adapun langkah awal yang dilakukan adalah dengan menguasai bahasa Arab, selanjutnya menuntut ilmu kepada komunitas Jawi dan ulama Makkah dalam kelompok pengajaran Islam yang disebut sebagai halaqah di Masjidil Haram.(Burhanudin, 2012)

Dari sekian banyak ulama Jawi di Makkah pada abad ke-17 sampai 20, dapat dicontohkan disini adalah Syekh Nawawi Al-Bantani (w 1897) beliau berasal dari Banten dan datang ke Makkah untuk menuntut ilmu, memiliki posisi sebagai guru dan juga imam di Mesjidil Haram. Beliau juga terkenal sebagai seorang ulama yang alim dan rendah hati serta terkenal sebagai pengarang yang paling produktif. Beliau menulis sebuah kitab tafsir yang terkenal yang bernama tafsir An Nur Marah Labid yang terdiri dari 2 jilid, dan sampai sekarang kitab tafsir masih di pakai. kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab, beliau selalu menggunakan bahasa Arab dalam menuliskan karya-karyanya, hal inilah yang membedakannya dengan ulama lainnya yang mengarang kitab dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Syekh Nawawi juga menuliskan kitab-kitab dalam disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren-pesantren. Diantara karya beliau adalah syarah (penjelas) dalam kitab-kitab yang di gunakan di pesantren. Kitab-kitab syarah ini bahkan telah menggantikan matan (isi) kitab aslinya.(Su'aidi, 2013) Setidaknya ada 22 karya dari beliau yang masih beredar. Para kiai bahkan menganggap beliau sebagai nenek moyang intelektual mereka.(Muqoddas, 2014, p. 9)

Kehidupan Syekh Nawawi dalam menuntut ilmu di Makkah digambarkan oleh Snouck Hurgronje, dia menjelaskan bahwa: "Selama 30 tahun lamanya Syekh Nawawi tidak pernah berhenti menuntut ilmu di Makkah demi menyempurnakan pengetahuannya mengenai ilmu pengetahuan Islam di semua jurusan, dan

sebagai pemimpin, untuk mempermudah langkah dalam menuntut ilmu bagi orang Jawa”. Lebih detail Snouck Hurgronje menjelaskan lagi: “Pada awalnya Syekh Nawawi belajar kepada ulama-ulama Jawi pada generasi sebelumnya yang kini telah meninggal dunia seperti Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima dan lain sebagainya, namun guru-gurunya yang sesungguhnya adalah orang Mesir, yaitu Yusuf Sumbulaweni dan Nahrawi.(Amin, 2019, p. 138)

Setidaknya ada tiga posisi utama Syekh Nawawi yang membuatnya paling dikenal di kalangan para ulama. Pertama, dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak karya dan ulama yang produktif dalam menulis. Kedua, Syekh Nawawi merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren, hal ini dapat dilihat dari sejarahnya bahwa beliau yang menuntut ilmu di Makkah dan banyaknya orang yang berguru kepadanya seperti KH. Hasyim Asy’ari (w 1947) dan beberapa ulama ternama lainnya di Madura. Dan disinilah beliau menjadi sumber tertinggi tradisi pesantren.(Bashori, 2017, p. 42) Dan yang ketiga, Syekh Nawawi merupakan ulama Jawi yang menetap di Makkah dan memperoleh banyak ilmu serta memperoleh pengakuan dari dunia internasional.(Irawati, 2018, p. 141)

Di Makkah, Syekh Nawawi belajar dan mengajarkan kepada muridnya tentang ilmu pengetahuan Islam, beliau mengajarkan berbagai cabang dan disiplin ilmu, karena beliau memang dikenal dan diakui sebagai ulama yang menguasai berbagai cabang dan disiplin ilmu. Dalam ensiklopedia Islam disebutkan bahwa beliau dikenal seorang guru yang simpatik, serta sangat dalam penjelasannya dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya di Masjidil Haram, serta dikenal sebagai guru yang sangat komunikatif.(Amin, 2019)

Lebih lanjut K. H Ma’ruf Amin menjelaskan bahwa Syekh Nawawi selain mengajarkan berbagai cabang dan disiplin ilmu kepada para muridnya di mesjidil Haram, beliau juga menjadi Imam di sana. Selian mengajarkan ilmu di Mesjidil Haram, beliau juga memberikan kuliah kepada murid-muridnya yang berjumlah puluhan orang di rumahnya, yaitu di perkampungan syi’ib di Makkah.

Syekh Nawawi cukup berhasil dalam mengajarkan pelajaran agama Islam kepada murid-muridnya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang di

ajarkan beliau dari berbagai negara, baik dari Indonesia maupun mahasiswa dari Arab bahkan dari sekitar negara Islam lainnya. Dimana para mahasiswa ini yang menetap di Makkah untuk menuntut ilmu kepada para ulama di pusat pendidikan Islam di Makkah.(Amin, 2019)

Jaringan ulama banyak terbentuk di berbagai daerah di Hindia Belanda berkat ulama-ulama Jawi seperti Nawawi dan Mahfudz di Jawa serta Zainudin di Nusa Tenggara. Melalui fakta inilah dapat kita lihat peran Makkah bukan hanya sekedar menjadi pusat pengajar Islam tetapi juga berperan sebagai pusat pencetus ulama. Bentuk pengajaran Islam kepada murid-murid di Makkah melalui pengajaran halaqah Masjidil Haram kemudian beralih menjadi institusi pengajaran Islam di daerah mereka masing-masing.(Burhanudin, 2012)

Di antara para ulama Jawi tersebut, Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang datang dari Minangkabau. Beliau merupakan ulama pada abad ke-19 yang memiliki pengaruh besar di Makkah. Selain mengajar di Masjidil Haram, beliau merupakan salah satu ulama Jawi yang terpilih menjadi khatib di Masjidil Haram yang mewakili para ulama mazhab Syafi'i.(Ilyas, 2017, p. 87) Bukan hanya itu, Syekh Ahmad Khatib juga termasuk guru pembaharu Indonesia yang pernah belajar di Makkah pada abad ke-19 .(Imawan & Faiz, 2021, p. 262) Beliau seolah meneruskan peran para ulama Nusantara sebelumnya seperti Syekh Arsyad Al-Banjari (w 1812), Syekh Junaid Al-Batawi (w 1840), Syekh Ahmad Khatib As-Sambas (w 1875), dan juga Syekh Abdus Samad Al-Falimbani (w 1789); seorang ulama asal Palembang yang mengajar di Masjidil Haram pada abad ke-18 M yang memiliki transmisi keilmuan yang terhubung dengan para ulama di Makkah, Madinah, Yaman, Damaskus, dan negeri-negeri di Nusantara. Sebagaimana kajian tentang jaringan ulama nusantara Timur Tengah abad ke-17-18 M, seperti Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, Syaikh Nuruddin ar-Raniriy, Syaikh Yusuf al-Makassari, dan Syaikh Abdusshamad al-Falimbani yang telah dikaji oleh Azra.(Azra, 2013)

Syekh Ahmad Khatib banyak dikagumi bahkan dituliskan biografinya oleh para muridnya dan ahli sejarah baik dari orang-orang Arab maupun Nusantara seperti Umar Abdul Jabbar (w 1971) dalam *Siyar wa Tarajim*, Khoiruddin Al-Zirikli (1976) dalam *Al-A'lam Qamus Tarajim*, Mukhtaruddin Al-Falimbani (w

1991) dalam Bulughul Amani, Syekh Mahmud Said Mamduh Al-Mashri dalam Tasynif Al-Asma', Abdullah Al-Muallimy dalam A'lam Al-Makiyyin dan para ulama dan ahli sejarah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang ulama besar yang berpengaruh di Mesjidil Haram pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.(Imawan & Faiz, 2021)

Seperti yang kita ketahui, bahwa tidak sembarang orang dapat mengajar di Mesjidil Haram, hanya orang yang sudah berhasil mendapatkan sertifikat pengajar yang berhak untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di Mesjidil Haram, dan untuk mendapatkan ini harus melewati berbagai tes yang diatur oleh *haiiah al'ulama* (dewan ulama) Mesjidil Haram yang terdiri dari para ulama mazhab, yaitu mufti Syafi'I, mufti Hambali, mufti Maliki dan mufti Hanafi, dengan berbagai macam materi mulai dari tafsir, hadis, fikih, *al-qawaid al'arabiyah* (kaidah-kaidah bahasa Arab). Dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi termasuk salah satu ulama Jawi yang beruntung mendapat kehormatan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di Mesjidil Haram, Makkah al-Mukarramah. Adapun para pengajar yang telah mendapatkan sertifikat pengajar murni ikhlas karena Allah Swt dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislamannya tanpa mengharap gaji, karena sistem penggajian belum ada diterapkan bagi guru-guru yang mengajar di Mesjidil Haram.(Imawan & Faiz, 2021)

Sebagaimana yang sudah disampaikan, Syekh Ahmad Khatib hadir sebagai tokoh termasyhur dalam komunitas Jawi di Makkah berlangsung beberapa tahun sebelum Syekh Nawawi Banten wafat pada tahun 1897. Sehingga Syekh Ahmad Khatib tampil menggantikan posisi Syekh Nawawi Banten. Bahkan lebih dari itu, Syekh Ahmad Khatib juga telah membuat perubahan-perubahan bentuk kepemimpinan intelektual di komunitas Jawi. Ditinjau dari karya-karya Syekh Ahmad Khatib terdapat perbedaan dengan Syekh Nawawi Banten yang menuliskan syarah (penjelasan) dari kitab-kitab dengan menggunakan bahasa Arab, Syekh Ahmad Khatib menulis karya-karya yang orisinal. Dan beliau terlibat dalam permasalahan-permasalahan keislaman yang sedang diperbincangkan di Sumatera Barat dan Hindia Belanda secara universal. Beliau menuliskan karya-karyanya untuk menjawab isu-isu Islam actual yang terjadi pada masa itu.(Burhanudin, 2012)

## D. Kesimpulan

Komunitas Jawi merupakan sebuah golongan dari umat Islam dari Indonesia (Nusantara) yang menunaikan ibadah haji dan melanjutkannya dengan menetap di Arab Saudi selama beberapa waktu, dan menyalurkan tenaga mereka untuk mengajar dan menulis. Dalam perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan oleh ulama Jawi di Makkah melahirkan sebuah hubungan antar sesama ulama, baik antar sesama ulama Jawi maupun ulama daerah lain

Komunitas Jawi memiliki peranan yang sangat penting di Makkah, banyak di antara Ulama Jawi yang mendapatkan penghormatan sebagai Imam di Masjidil Haram, dapat mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para muridnya, dan bahkan ada yang mendapat kesempatan sebagai khatib di Masjidil Haram. Adapun ulama-ulama Jawi abad ke-17 (seperti Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf Al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari), abad ke-18 (Syekh Abdul Samad Al-Falimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Abd al-Wahhab al-Bugisi, Dawud bin Abd Allah al-Fatani), serta abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Syekh Cholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz Al-Tirmis, Syekh Yasin Al-Fadani, dan Ahmad Khatib al-Minangkabauwi.

## Pustaka Acuan

- Amin, S. M. (2019). Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Bashori. (2017). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.55403/hikmah.v6i1.39>

- Bistara, R. (2020). Jejaring Ulama Nusantara dengan Timur Tengah Abad XVII dan XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3). <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.263>
- Burhanudin, J. (2004). Islam dan Negara-Bangsa: Melacak Akar-Akar Nasionalisme Indonesia. *Studi Islamika*, 11(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v11i1.656>
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Fikri, S. (2018). Peranan Ulama Nusantara Abad ke-18 dalam Dakwah. *Hikmah*, 12(1). <https://doi.org/10.24952hik.v12i1.851>
- G, W. (2010). Awal Mulanya Gerakan Inteliktualisme Islam di Indonesia Abad 20. *Jurnal Adabiyah*, 10(2).
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>
- Imawan, D. H., & Faiz, M. (2021). Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19- 20 M. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.142>
- Irawati, S. N. (2018). Etika Berilmu dalam Perspektif Nawawi al-Bantani. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.136-154>
- Iswanto, A. (2013). Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2). <https://doi.org/10.31291/jlk.v11i2.77>
- Jaffar, H. F. S. (2020). *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*.

Ircisod.

- Jayana, T. A. (2021). *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia*. Noktah.
- Maulida, & Bukhari. (2021). Wacana Intelektual Keagamaan Islam Di Indonesia Dengan Timur Tengah. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 76. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.481>
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Substantia*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4852>
- Mukani. (2016). Ulama Al-Jawwi Di Arab Saudi Dan Kebangkitan Umat Islam Di Indonesia. *Al Murabbi*, 2(2), 202–229.
- Muqoddas, A. (2014). Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning. *Jurnal Tarbawi*, 2(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i1.186>
- Naldi, A. (2022). Network Of The Middle East Nusantara Ulama (20th Century To 21st Century). *At-Tazakki*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/attazakki.v6i2.13461>
- Nasuha. (2014). Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII (Azyumardi Azra). *Jurnal Saintifika Islamica*, 1(2).
- Priyatna, Y. (2020). Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiolog*, 1(1). <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.0>
- Sembiring, I. M. (2021). Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia Bersama Timur Tengah. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.47006/er.v5i1.12912>

Shokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Paramita*, 21(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1036>

Su'aidi, H. (2013). Jaringan Ulama Hadits Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 5(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v5i2.240>

Yatim, B. (1999). *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah)*. Logos.